

Analisis Hubungan Peran Gender Pada Kenyamanan Ruang Publik

STUDI KASUS : ATRIUM AMBARUKMO PLAZA, GALERIA MALL, JOGJA CITY MALL
DI YOGYAKARTA

Riyan Rachmadi¹, Maria Adriani²

^{1,2} Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia

dipengaruhi kondisi biologis, psikologis, lingkungan dan lain sebagainya. Banyak ahli telah membuat

Abstract

Public space becomes an important part in people's lives nowadays. Space convenience factor provides an enormous influence to the activities that take place in it. Comfortable space is not only a terms of physical perceived by human senses, but also judging from the psychological aspect is closely attached to the conditions and character of a person. This kind of comfortness is influenced by gender roles that impact and influence on it's matches with space where users are located. Gender roles are not only owned by the user but also owned by the space occupied by the users. To be able to know the comfort of space which is influenced by aspects of gender roles (masculine, feminine and androgynous), it is necessary to indicate the character of the room that is considered comfortable. This study was conducted to determine the suitability of user's gender roles and space gender role where the space occupied, later on the relation between those gender role would be revealed. This study was conducted using descriptive studies and field observations in order to collect the data. The location used for sampling is the atrium at a shopping center in Yogyakarta. Atrium became an option for a public space that is widely used to relax and hang out with a feeling of comfort. Based on the data and the analysis conducted, the results showed that people will find comfort point when the cross - gender role situation is occurred. That is when the gender roles of different users with gender roles occupied space, for example, masculine users will be comfortable in a feminine/ androgynous space. It also obtained the indicators that determine gender role's characteristics of a public space. Masculine public space will have different indicators with feminine public space. While androgynous public space character combines a balance between masculine and feminine space.

Keywords: Cross-gender Role, Public Space, Psychological Space Comfortness

Pendahuluan

Kenyamanan menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam arsitektur, dimana konteks ruang berperan sangat besar. Sebuah karya arsitektur yang kemudian akan difungsikan untuk produktifitas memerlukan tingkat kenyamanan tertentu yang akan mempengaruhi kinerja pengguna. Setiap orang memiliki standarnya masing-masing dalam menentukan apakah dirinya berada pada posisi yang nyaman atau tidak. Tidak jarang terjadi perbedaan antara individu satu dengan lainnya jika dikaitkan dengan permasalahan kenyamanan.

Kenyamanan yang dirasakan setiap orang akan berbeda antara satu dengan lainnya. Hal utama yang melatarbelakangi hal tersebut adalah karakteristik pengguna. Hal ini terjadi berdasarkan kondisi masing-masing individu. Ada yang

standar serta acuan-acuan terkait dengan kenyamanan ruang dimana acuan-acuan tersebut didasarkan pada kondisi yang paling mendekati tingkat kenyamanan yang diharapkan pengguna secara umum. Sehingga terjadi generalisasi antara karakteristik individu satu dengan individu lain.

Standar serta acuan nyaman ruang tersebut banyak didasarkan pada aspek biologis seperti kenyamanan termal, visual, audio dan lain-lain. Pada kasus yang terjadi secara nyata, tidak sedikit orang yang merasa kurang nyaman berada di suatu ruang, padahal ruang tersebut telah memenuhi acuan-acuan yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena dalam konteks arsitektural aspek-aspek psikologis diterapkan secara general dan ada bagian yang terlupakan dari karakteristik pengguna ruang.

Ruang publik yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna

secara umum terepresentasi dalam sebuah bangunan publik berupa pusat perbelanjaan/ mall. Sebuah kota memiliki kecenderungan tingkat kompleksitas yang sangat tinggi mulai dari tatanan hingga kehidupan masyarakatnya, hal ini juga terlihat dalam sebuah bangunan mall dimana terdapat begitu banyak aktifitas yang terjadi. Mall telah mengambil alih kehidupan masyarakat dan membentuk sebuah budaya baru dalam kehidupan masyarakat terutama di kawasan urban dan menjadi representasi kehidupan masyarakatnya.

Dalam konteks keurbanan dan fungsi ruang yang digunakan oleh khalayak ramai, maka diperlukan sesuatu yang dapat memberikan keadilan dalam hal kenyamanan. Bukan sebuah kenyamanan fisik yang dirasakan oleh indra secara langsung seperti apa yang telah distandarkan, melainkan sebuah kenyamanan yang dirasakan secara psikologis dan berkaitan erat dengan gender pengguna ruang. Saat ini belum banyak yang menyadari seberapa pentingnya sebuah kenyamanan ditilik dari aspek gender. Apabila ini terus dibiarkan maka kita tidak akan terlepas dari permasalahan kenyamanan ruang dan juga tuntutan-tuntutan sebagian besar orang yang merasa menjadi objek ketidakadilan antara feminis dan maskulinis atau juga laki-laki dan perempuan.

Tulisan inilah yang kemudian akan memberikan sebuah wawasan dan wacana baru terkait dengan kenyamanan ruang ditinjau dari aspek peran gender. Dalam memecahkan permasalahan ini, tentunya diperlukan acuan lain yang dapat digunakan dalam merancang ruang yang mempertimbangkan peran gender. Dalam tulisan ini akan diteliti bagaimana hubungan antara peran gender pengguna ruang dan ruang itu sendiri.

Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, maka permasalahan dalam tulisan ini dibatasi pada karakteristik peran gender dimana peran gender ruang menjadi pokok utama bahasan yang akan ditentukan berdasarkan mall yang ditetapkan sebagai lokasi observasi. Pada

studi kasus sendiri, ruang lingkup batasan ditentukan pada teknik analisa yang digunakan dan implementasinya pada penelitian.

Rumusan masalah dari tulisan ini adalah “bagaimana keterkaitan antara peran gender ruang dan peran gender pengguna ruang itu sendiri?”

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara peran gender ruang dan juga pengguna ruang sehingga perancang dapat menentukan ruang yang tepat bagi penggunaannya. Dari data ini, kemudian dapat menjadi acuan terkait dengan gender, sehingga gender tak lagi diabaikan dalam merancang sebuah ruang, khususnya ruang publik. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan ketidaknyamanan ruang yang masih sering terjadi di kehidupan nyata yang belum banyak disadari.

Metode

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan studi deskriptif dimana data-data yang diambil berdasarkan dari buku-buku, jurnal, ataupun acuan tertulis lainnya. Selain itu juga data yang diambil akan berdasar pada kondisi hasil survey lapangan. Dalam penelitian ini akan dilakukan upaya pendeskripsian dan penjabaran data untuk diolah dan di analisis. Beberapa metode pendekatan dan pengumpulan data yang digunakan diantaranya :

- Studi literatur, yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan arsitektur gender
- Studi kasus, yaitu mengumpulkan data dengan studi secara langsung ke bangunan-bangunan publik yang ada di Yogyakarta,
- Kuesioner/ wawancara, yakni mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan pengajuan kuesioner yang diberikan kepada pengguna ruang yang merasa nyaman di lokasi studi kasus (pengunjung).

Dalam penelitian ini diterapkan penyeteraan

persepsi dengan semiotika.

Ruang Publik

Secara sederhana, ruang publik dapat diartikan sebagai ruang (dalam arti spasial, temporal maupun virtual) perjumpaan (dengan kompleksitas interaksinya) antar pribadi manusia dengan kebebasannya, dengan keunikannya, dan juga dengan segala dimensinya (Hardiman, 2012). Sehingga ruang publik tak hanya sebatas tempat berkumpul dan terjadinya interaksi sosial antara seorang dengan lainnya, melainkan juga segala sesuatu yang ada di tempat itu mulai dari perjumpaan perkawanan, politis, ekonomis, kultural dan lain sebagainya.

Secara sederhana, ruang publik dapat diartikan sebagai ruang (dalam arti spasial, temporal maupun virtual) perjumpaan (dengan kompleksitas interaksinya) antar pribadi manusia dengan kebebasannya, dengan keunikannya, dan juga dengan segala dimensinya (Hardiman, 2012). Sehingga ruang publik tak hanya sebatas tempat berkumpul dan terjadinya interaksi sosial antara seorang dengan lainnya, melainkan juga segala sesuatu yang ada di tempat itu mulai dari perjumpaan perkawanan, politis, ekonomis, kultural dan lain sebagainya.

Rustam Hakim (1987) mengatakan bahwa, ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (open space).

Dari beberapa deskripsi yang telah disebutkan diatas, ruang publik yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi sebagai sebuah ruang publik tertutup (indoor) dimana ruang indoor ini terletak di dalam sebuah mall yang menjadi representasi

sebuah kawasan urban. Lebih spesifiknya, ruang publik yang dimaksud merupakan ruang tempat masyarakat berinteraksi, , melakukan beragam kegiatan secara berbagi dan bersama, meliputi interaksi sosial, ekonomi dan budaya, dengan penekanan utama pada aktivitas sosial.

Saat ini cukup sulit untuk memisahkan persepsi-persepsi yang mendefinisikan ruang publik dalam berbagai pengertian. Ruang publik kota khususnya, menjadi satu kesatuan dengan ruang komersial. Yang tadinya merupakan ruang publik, pemerintah, investor dan lainnya melihat peluang komersial di ruang tersebut. Namun demikian, ruang publik tetap berjalan dengan tambahan fungsinya sebagai fungsi ekonomis.

Gender

Menurut Bem (1981), gender merupakan karakteristik kepribadian, seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya dan dikelompokkan menjadi 4 klasifikasi yaitu maskulin, feminim, androgini dan tak terbedakan. Konsep Gender dan peran gender merupakan dua konsep yang berbeda, gender merupakan istilah biologis, orang-orang dilihat sebagai pria atau wanita tergantung dari organ-organ dan gengen jenis kelamin mereka. Peran gender yang dikemukakan Bem berkaitan pula dengan *gender stereotype* yang disampaikan Branon hal ini menunjukkan bagaimana seseorang dinilai dari sikap, cara berpikir, keyakinan dan pandangannya. Dalam hal ini, *gender role dan gender stereotype* sangat berperan menentukan penilaiannya terhadap tingkat kenyamanan ruang yang ia tempati.

Brigham (1986) lebih menekankan terhadap konsep stereotipe di dalam membahas mengenai peran gender, dan menyebutkan bahwa peran gender merupakan karakteristik status, yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti yang digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti ras, kepercayaan, dan usia.

Sementara peran gender sendiri sebagai sebuah karakteristik memiliki determinan lingkungan yang

kuat dan berkait dengan dimensi maskulin versus feminim (Stewart & Lykes, dalam Saks dan Krupat, 1998). Ketika berbicara mengenai gender, beberapa konsep berikut ini terlibat di dalamnya:

1. *Gender role* (peran gender), merupakan definisi atau preskripsi yang berakar pada kultur terhadap tingkah laku pria dan wanita.
2. *Gender identity* (identitas gender), yaitu bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya sendiri dengan memperhatikan jenis kelamin dan peran gender.
3. Serta *sex role ideology* (ideologi peran-jenis kelamin), termasuk di antaranya stereotipe-stereotipe gender, sikap pemerintah dalam kaitan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatifnya (Segall, Dosen, Berry, & Poortiga, 1990).

Unger (dalam Basow, 1992) menyebutkan bahwa dalam psikologi baru mengenai gender dan peran gender, ke-pria-an dan ke-wanita-an lebih sebagai konstruk sosial yang dikonfirmasi melalui gaya gender dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status yang berbeda, dan diperhatikan oleh kebutuhan-kebutuhan intrapsikis terhadap konsistensi diri kebutuhan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Oleh karena itu, peran gender dikonstruksikan oleh manusia lain. Bukan secara biologis, dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis (Basow, 1992). Kini lebih banyak digunakan istilah peran gender daripada gender di dalam mempelajari tingkah laku pria dan wanita di dalam suatu konteks sosial. Gender merupakan konstruksi sosial. Definisi dan konstruksi sosial yang terbangun dari definisi dan peranan gender ini kemudian dirasakan secara langsung dalam pembagian tugas dan peran sehari-hari dalam bermasyarakat. Proses yang panjang dan tak disadari menghasilkan sebuah persepsi mengenai adil dan tidak adilnya pembagian tugas yang ditunjukkan berdasarkan sex (kelamin) seseorang yakni pria dan wanita serta peranannya.

Peran gender adalah pola tingkah laku yang dianggap sesuai untuk masing-masing gender

yang didasarkan pada harapan masyarakat. Menurut Myers (1995), peran gender merupakan suatu set tingkah laku yang diharapkan (berupa norma) untuk pria dan wanita, dikaitkan dengan ciri-ciri feminim dan maskulin sesuai dengan yang diharapkan dalam masyarakat.

Sebagian kaum feminis melihat kebanyakan fasilitas-fasilitas umum yang ada masih didominasi oleh laki-laki, semisal tempat olahraga. Demikian pula ruang terbuka, taman, kebun dan sebagainya. Ditambah lagi tempat-tempat yang seharusnya bisa menjadi tempat latihan fisik dan rekreasi bagi perempuan, juga sangat potensial untuk terjadinya pelanggaran seksual dan pelanggaran fisik bagi perempuan dalam berbagai bentuk. (Cuthbert, 2006)

McDowell (1993) dalam Cuthbert (2006) menyatakan bahwa penelitian telah menunjukkan bagaimana wanita merasa bahwa kebebasan mereka untuk menggunakan ruang-ruang perkotaan bervariasi sepanjang hari, serta bagaimana diferensial kontrol laki-laki atas ruang privat dan publik mempengaruhi perilaku perempuan.

Adanya perbedaan penggunaan ruang publik oleh laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perempuan termarginalisasi dalam pemanfaatan ruang juga ditegaskan oleh M. Domosh dan J. Seager (2001) dalam Hidayati (2008):

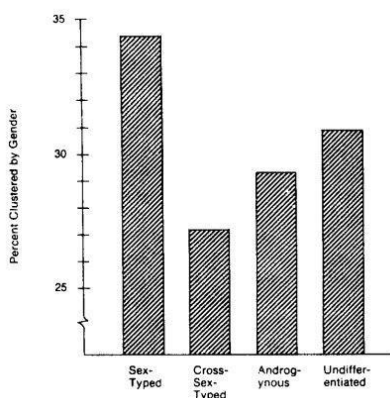
“the public arena has been described as masculine since the 1500th century. During this time, women’s access to the public were strictly limited and they were mostly banished to the home. Although women slowly gained legal access to the public arena the masculinisation of the public sphere and women’s connection to the home still continues to be a major issue for feminist research” (M. Domosh dan J. Seager, 2001 dalam Hidayati, 2008:21)

Sandra Bem (dalam Basow, 1992) mengklasifikasikan tipe peran gender menjadi 4 bagian, yaitu:

1. *Sex-typed*: seorang yang mendapat skor tinggi pada maskulinitas dan skor rendah pada

ferminitas. Pada perempuan, yang mendapatkan skor tinggi pada femininitas dan mendapat skor rendah pada maskulinitas.

2. *Cross-sex-typed*: laki-laki yang mendapatkan tinggi pada femininitas dan skor pada maskulinitas. Sedangkan pada perempuan, yang memiliki skor yang tinggi pada maskulinitas dan skor yang rendah pada femininitas.
3. *Androgyny*: laki-laki dan perempuan yang mendapatkan skor tinggi baik pada maskulinitas maupun femininitas.
4. *Indifferentiated*: laki-laki dan perempuan yang mendapat skor rendah baik pada maskulinitas dan femininitas.



Gambar 1. Perbandingan Peran Gender yang diteliti BEM
Sumber *Gender Schema Theory, 1981*

Sandra Bem (1974) mempopulerkan suatu konsep psychology androgyny yang beranggapan bahwa seseorang dapat mengombinasikan atau “melumatkan” kedua identitas psikologis yang maskulin dan feminin. Menurut Bem, sebagaimana dikutip Mugniyah (2005), terminologi androgini berasal dari bahasa Yunani, yaitu andros yang berarti laki-laki dan gyne berarti perempuan. Istilah androgini digunakan untuk merepresentasikan seseorang yang mempunyai sifat-sifat asertif, mandiri serta juga memiliki sifat hangat dan lemah-lembut.

Selanjutnya Bem mengidentifikasi adanya empat orientasi psikologis individu, tiga diantaranya yang dominan berada pada psikologis seseorang :

1. Androgynous, berarti seseorang berasosiasi tinggi dengan kedua karakteristik stereotipe, maskulin dan feminin, seperti seseorang yang

mempunyai kepemimpinan tinggi tapi dia juga sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

2. Masculine, seseorang berasosiasi tinggi dengan karakteristik stereotipe maskulin dan berasosiasi rendah dengan karakteristik stereotipe feminin; seperti orang yang mempunyai kepribadian tinggi dan tidak memiliki sifat iba atau kasihan pada orang lain.
3. Feminine, berarti seseorang berasosiasi tinggi dengan karakteristik stereotipe feminin dan berasosiasi rendah dengan karakteristik stereotipe maskulin; seperti seseorang yang sangat penolong tapi tidak mandiri.

Bem juga mengemukakan bahwa konsep androgini menawarkan suatu orientasi hidup yang lebih sehat dibandingkan dengan orientasi gender yang terpolarisasi secara tradisional, karena individu yang androgini mempunyai karakteristik yang lebih luas, dan karenanya dapat beradaptasi lebih efektif terhadap lebih banyak situasi.

Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Dalam perkembangannya kemudian semiotika bahkan merasuk pada semua segi kehidupan umat manusia. Semiotika menurut Zoest (1992) adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Charles Sanders Peirce (Zoest, 1992), ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal.

Semiotika adalah ilmu tanda, istilah ini berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Winfried Noth (1993:13) menguraikan asal-usul kata semiotika; secara etimologi semiotika dihubungkan dengan kata Yunani sign = sign dan signal = signal, sign .

Tanda terdapat dimana-mana : kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Ketika semua bentuk komunikasi adalah tanda, maka dunia ini penuh dengan tanda. Ketika kita berkomunikasi, kita menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiologi atau semiotika, pada akhirnya komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi itu sendiri.

Dalam penelitian ini, semiotika akan digunakan untuk menterjemahkan karakter-karakter personal yang terdapat pada Bem Sex Role Inventory (BSRI) ke dalam karakter-karakter ruang yang dapat dinilai secara visual dan ataupun melalui indra manusia.

Bem Sex Role Inventory

Bem Sex Role Inventory (BSRI) disusun berdasarkan 4 (empat) klasifikasi kepribadian menurut Sandra L. Bem pada tahun 1974. Total skor yang diperoleh pada Bem Sex Role Inventory (BSRI) akan mengkategorikan individu pada salah satu dari empat peran gender yang ada (maskulin, feminin, androgini dan undifferentiated). Skala ini terdiri dari 60 rincian yang terdiri dari 20 rincian maskulin, 20 rincian feminin dan 20 rincian netral yang tujuan rinciannya hanya untuk mengurangi kesan perbedaan karakteristik feminin-maskulin agar tidak terlalu mencolok pada kedua karakteristik tersebut, dengan kisaran koefisien korelasi $r_{xx} = 0,80$ sampai dengan $r_{xx} = 0,86$ dan reliabilitas sebesar 0,90. Skala ini menggunakan 7 (tujuh) skala respon mulai dari skala 1 untuk tidak pernah (*never*) sampai skala 7 (tujuh) untuk menyatakan selalu (*always*).

1	2	3	4	5	6	7
Tidak pernah ada	Hampir tidak pernah ada	Jarang ada	Kadang-kadang ada	Sering ada	Hampir selalu ada	Selalu ada

Gambar 2 . Skala Penilaian Peran Gender oleh BEM
Sumber *Gender Schema Theory, 1981*

Skala ini menilai peran gender berdasarkan sifat seseorang. Dari ke 60 kata sifat (terlampir), 20 diantaranya menunjukkan karakteristik maskulinitas (*instrumental*), 20 berikutnya menunjukkan karakteristik feminitas (*ekspresif*) dan sisanya menunjukkan karakteristik netral yang tidak berkaitan dengan peran gender namun diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki oleh tiap individu . Subyek diminta untuk memilih dari antara ke 60 kata sifat tersebut yang sesuai dengan dirinya, kemudian dikategorikan sebagai hal yang tidak pernah (*never*) dan sebagai hal yang selalu (*always*).

Lokasi Studi Kasus

Ketiga lokasi yang dijadikan sebagai tempat pengambilan sample dan juga pembagian kuesioner dideskripsikan secara singkat ditinjau dari faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi karakteristik ruang. Ketiga lokasi tersebut memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan.

1. Atrium Ambarukmo Plaza

Berdasarkan pegamatan penulis, Atrium Ambarukmo Plaza cenderung menunjukkan sisi maskulin dimana ruang ini menunjukkan kekokohan dan pola ruang yang kaku. Elemen-elemen ruang menunjukkan sisi maskulin seperti ketenangan dan kesederhanaan, tidak begitu banyak detil dan seolah-olah tampak kuat dan menjaga pengguna ruang yang ada di dalamnya.



Gambar 3 . Atrium Ambarukmo Plaza
Sumber *Penulis, 2015*

2. Atrium Galeria Mall

Atrium Galleria Mall Yogyakarta terlihat maskulin pada bagian luar gedung, namun ketika

memasuki bagian dalam ruangan sisi maskulin tersebut semakin berkurang. Hal ini ditunjukkan dengan plotting ruang dalam yang begitu rumit dan tidak tegas sama sekali. Selain dari sisi plotting ruang, Atrium Galleria Mall tampak memiliki lebih banyak ornamen yang menunjukkan detil-detil. Ini menunjukkan sisi feminin dari sebuah ruang yang selalu ingin tampak berbeda dari yang lainnya. Sisi lain yang menunjukkan sisi feminin dari ruang-ruang di Atrium Galleria Mall adalah elemen-elemen lengkung yang menghiasi ruangan mulai dari tangga lift, void, hingga bentuk atap yang melengkung.



Gambar 4 . Atrium Galleria Mall
Sumber Penulis, 2015

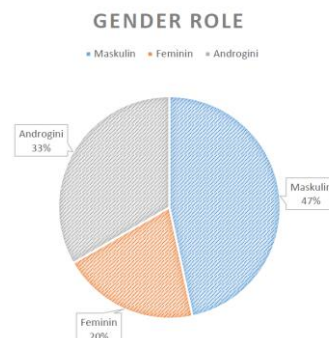
3. Atrium Jogja City Mall

Jogja City Mall terlihat begitu kokoh dari bagian luar, seolah-olah menampilkan ciri bangunan dengan prinsip struktur yang sangat baik. Struktur terlihat sangat meyakinkan dengan ukuran yang cukup besar. Hal ini menunjukkan sisi kekuatan dan kekuasaan yang mencirikan karakter maskulin. Lebih jauh ketika memasuki bagian dalam Jogja City Mall, hampir di setiap sisi bangunan dapat terlihat dengan jelas ornamen-ornamen hiasan. Ornamen dan detil-detil ini menunjukkan sisi feminin yang begitu menggebu-gebu dan ingin menjadi perhatian. Bagian dalam atrium Jogja City Mall lebih menunjukkan sisi femininnya dengan lekukan-lekukan dan juga balkon dengan ornamen-ornamennya.



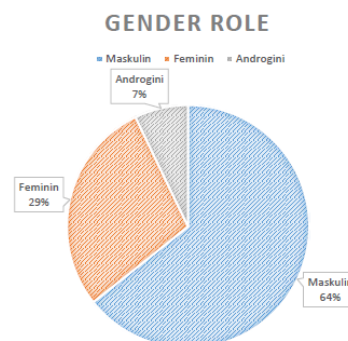
Gambar 5 . Jogja City Mall
Sumber Penulis, 2015

Peran Gender Ruang Sesuai BSRI



Gambar 6 . Diagram hasil BSRI Ambarukmo Plaza
Sumber Penulis, 2015

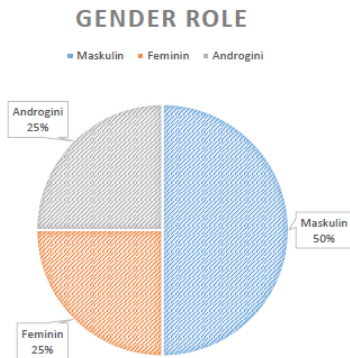
Dari hasil penilaian pengguna ruang, dapat disimpulkan bahwa 47% pengguna berdasarkan sampel menilai Atrium Ambarukmo Plaza sebagai ruang dengan peran gender yang **maskulin**.



Gambar 7 . Diagram hasil BSRI Galleria Mall
Sumber Penulis, 2015

Dari hasil penilaian pengguna ruang, dapat disimpulkan bahwa 64% pengguna berdasarkan sampel menilai Atrium Galleria

Mall sebagai ruang dengan peran gender yang maskulin.



Gambar 8 . Diagram hasil BSRI Jogja City Mall
Sumber Penulis, 2015

Kecocokan Peran Gender Ruang dan Pengguna

Resp	Penilaian Peran Gender Ruang	Peran Gender Pengguna	Gender Pengguna	Kecocokan Gender Ruang dan Pengguna
1	Feminin	Maskulin	Perempuan	Match
2	Androgini	Maskulin	Laki-Laki	Match
3	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
4	Maskulin	Maskulin	Perempuan	Match
5	Maskulin	Androgini	Laki-Laki	Match
6	Androgini	Feminin	-	Match
7	Feminin	Androgini	Perempuan	Match
8	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
9	Androgini	Maskulin	Perempuan	Match
10	Maskulin	Feminin	Perempuan	Match
11	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
12	Androgini	Maskulin	-	Match
13	Feminin	Maskulin	Laki-Laki	Match
14	Androgini	Maskulin	Laki-Laki	Match
15	Maskulin	Androgini	Perempuan	Match

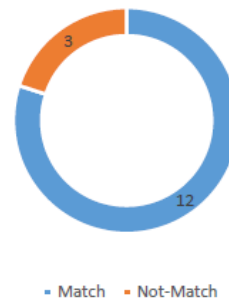
Tabel 1 . Data Nilai Pengguna Ambarukmo Plaza
Sumber Kuesioner Penulis, 2015

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa terjadi kecocokan pada sebagian besar pengguna ruang yang dimintai keterangan. Sebanyak 12 pengguna masuk dalam kategori "match" dimana mereka memenuhi prasyarat cross-gender role. Selain itu, sebanyak 47% pengguna berdasarkan sampel

menilai Atrium Ambarukmo Plaza sebagai ruang dengan peran gender yang maskulin.

Resp	Penilaian Peran Gender Ruang	Peran Gender Pengguna	Gender Pengguna	Kecocokan Gender Ruang dan Pengguna
1	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
2	Androgini	Maskulin	Laki-Laki	Match
3	Feminin	Androgini	Perempuan	Match
4	Maskulin	Maskulin	Perempuan	Not-Macth
5	Maskulin	Maskulin	Perempuan	Not-Macth
6	Feminin	Maskulin	Perempuan	Match
7	Maskulin	Maskulin	Perempuan	Not-Macth
8	Feminin	Feminin	Laki-Laki	Not-Macth
9	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
10	Maskulin	Feminin	Laki-Laki	Match
11	Maskulin	Androgini	Laki-Laki	Match
12	Maskulin	Feminin	Laki-Laki	Match
13	Maskulin	Feminin	Perempuan	Match
14	Feminin	Androgini	Laki-Laki	Match

Kecocokan Peran Gender Pengguna dan Ruang



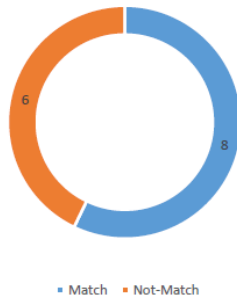
Gambar 9 . Prosentase Kecocokan Peran Gender Ruang dan Pengguna (ambarukmo Plaza)
Sumber Kuesioner Penulis, 2015

Tabel 2 . Data Nilai Pengguna Galeria Mall
Sumber Kuesioner Penulis, 2015

Sedikit berbeda dengan data yang dihasilkan dari pengguna ruang Atrium Ambarukmo Plaza. Sebanyak 8 pengguna Atrium Galeria Mall tergolong dalam kategori "match" dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan pengguna yang tidak memiliki kecocokan peran gender. Sebanyak 64% pengguna berdasarkan

sampel menilai Atrium Galleria Mall sebagai ruang dengan peran gender yang maskulin.

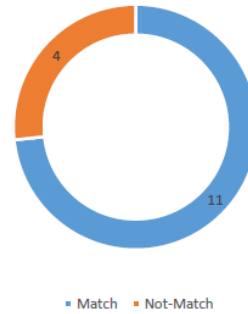
Kecocokan Peran Gender Pengguna dan Ruang



Gambar 10 . Prosentase Kecocokan Peran Gender Ruang dan Pengguna (Galeria Mall)
Sumber *Kuesioner Penulis, 2015*

pengguna berdasarkan sampel menilai Atrium Galleria Mall sebagai ruang dengan peran gender yang maskulin.

Kecocokan Peran Gender Pengguna dan Ruang



Gambar 11 . Prosentase Kecocokan Peran Gender Ruang dan Pengguna (Jogja City Mall)
Sumber *Kuesioner Penulis, 2015*

Resp	Penilaian Peran Gender Ruang	Peran Gender Pengguna	Gender Pengguna	Kecocokan Gender Ruang dan Pengguna
1	Feminin	Feminin	Perempuan	Not-Macth
2	Feminin	Maskulin	Laki-Laki	Match
3	Feminin	Maskulin	Perempuan	Match
4	Androgini	Feminin	Perempuan	Match
5	Maskulin	Feminin	Laki-Laki	Match
6	Maskulin	Androgini	Laki-Laki	Match
7	Feminin	Androgini	Perempuan	Match
8	Feminin	Maskulin	Perempuan	Match
9	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
10	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
11	Maskulin	Feminin	Perempuan	Match
12	Maskulin	Feminin	Perempuan	Match
13	Maskulin	Feminin	Laki-Laki	Match
14	Maskulin	Maskulin	Laki-Laki	Not-Macth
15	Androgini	Maskulin	Laki-Laki	Match

Tabel 3 . Data Nilai Pengguna Jogja City Mall
Sumber *Kuesioner Penulis, 2015*

Data terakhir yang diperoleh dari pengguna Atrium Jogja City Mall menjadi data yang memastikan hasil analisa di dua tempat sebelumnya. Dari data ini, diperoleh bahwa 11 pengguna ruang memiliki peran gender yang dianggap cocok dengan peran gender ruang. Dari hasil penilaian pengguna ruang, dapat disimpulkan pula bahwa 50%

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan hasil-analisa yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penelitian ini yakni :

Peran Gender :

Atrium Ambarukmo Plaza : Maskulin

Atrium Galleria Mall : Maskulin

Atrium Jogja City Mall : Maskulin

Ketiga ruang yang diteliti memiliki peran gender maskulin.

Penelitian ini mengindikasikan kebenaran bahwa peran gender akan menemukan titik kenyamanannya ketika terjadi *cross-gender role*. Seperti yang terjadi pada kecocokan peran gender maskulin dengan feminin dan androgini, feminin dengan maskulin dan androgini serta androgini dengan maskulin dan feminin.

Dengan demikian, teori *cross gender role* dalam perancangan sebuah ruang publik agar menjadi pertimbangan bagi para arsitek. *Concern* setiap arsitek mengarah pada performa dan kenyamanan fisik bangunan. Teori *cross gender role* ini tak hanya dapat kita temukan pada kecocokan jenis kelamin dan perilaku seseorang, melainkan juga prioritas seseorang untuk dapat

merasakan nyaman berdasarkan ruang yang ia tempati. Kenyamanan psikologis yang tidak disadari secara langsung namun sebaiknya tetap menjadi pertimbangan bagi setiap arsitek dalam merancang sebuah ruang.

Referensi

Branoon, 2004. *Gender Stereotypes: Masculinity and Femininity. Chapter 7*. New York.

Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery (Eds.), 2006. *Encyclopedia of Sociology, Femininity/Masculinity, Revised Edition*. New York: Macmillan.

Ardiana, Lintang, 2004. *Persepsi Ketidaknyamanan*, Jurnal Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Bem, Lipsitz Sandra. 1981. *Gender Schema Theory: A Cognitive Account of Sex Fairness*

Typing. New York. Cornell University.

Sunaryo, Rony Gunawan, Soewarno, Nindyo, dkk. 2011. *Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsep Urbanitas Kota Indonesia*, Jurnal. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hr, Rezki Muhammad. 2011. *Pengarusutamaan Gender dalam Penataan Ruang*. Jurnal Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Heshmat, Dina. 2011. *Representing Contemporary Urban Space Cairo Malls in Two Egyptian Novels*. Kairo, Mesir. Arabica 58

S.Sn, Kismiaji, 2011. *Semiotika*. Tersedia <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/perihal/> diakses pada 2 Desember 2014

Sakti, Y.M. 2011. *Perbedaan Political Efficacy Pada Peran Gender Maskulin, Feminin, Androgini dan Undifferentiated*. Jurnal Universitas Sumatera Utara